

Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir

Nabilah Nuraini^{1*}, Dinni Nazhifah², Eni Zulaiha³

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³ Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*email: nabilahnuraini21@gmail.com

*email: dinni.zhifah@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
*Ibn Kathir,
Interpretation,
Specific Method*

Ibn Kasir belongs to the Middle Ages Mufassir (8th century AH / 15th century AD), but in terms of methods and forms of interpretation, Ibn Kasir is in the "middle" position. In other words, he is officially in a classical position because he uses the form of interpretation of Bil Matsur. Ibn Kathir's method uses the tahlili method. In addition, in the interpretation of Ibn Kathir there is a special method that can be found with the analysis carried out by the author on the Tafsir of Ibn Kathir. In this study, the researchers used a type of literature study that has a descriptive qualitative method. From the literature review, it can be seen that the data collection techniques in this study were taken from various written data sources by combining the data generated and analyzed inductively.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Ibnu Katsir;
Tafsir; Metode
Khusus*

Ibnu Kasir tergolong pada Mufassir Abad Pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M), namun dari segi metode dan bentuk penafsirannya Ibnu Kasir berada pada posisi "tengah". Dengan kata lain, ia resmi berada pada posisi klasik karena menggunakan bentuk penafsiran Bil Matsur. Metode Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili. Selain itu dalam penafsiran Ibnu Katsir terdapat metode khusus yang bisa ditemukan dengan analisis yg dilakukan oleh penulis terhadap Tafsir Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kepustakaan yang memiliki metode kualitatif deskriptif. Dari tinjauan pustaka, dapat diketahui bahwa

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber data tertulis dengan menggabungkan data yang dihasilkan dan dianalisis secara induktif.

PENDAHULUAN

Sistematika yang di tempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhafi.¹¹ Patut disyukuri oleh penikmat tafsir bahwa tafsir Ibnu Katsir telah tuntas atau menyelesaikan sistematika di atas, dibanding dengan mufasir lain seperti al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha' (1282-1354 H). Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk meneliti metode penafsiran Ibnu Katsir. Namun mayoritas dari penelitian tersebut tidak mencantumkan dan tidak meneliti tentang metode khusus yang digunakan oleh Ibnu Katsir. Selain itu terdapat juga beberapa jurnal dan Skripsi sampai disertasi yang menuliskan tentang spesifikasi penelitian seperti Asbabun Nuzul dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam Tartib Mushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nas. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (tafsir al-qur'an bi al-qur'an) yang telah diakui kebenarannya oleh para peneliti maupun para ulama tafsir.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artike ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini berguna untuk menghimpun informasi yang telah di kumpulkan dari beberapa sumber terkait sehingga menemukan suatu temuan baru yang terkonsep dan terstruktur (Sulipan, 2017). Adapun konsep yang di sajikan dengan analisis deskriptif ini yaitu menggambarkan secara keseluruhan mengenai keadaan yang sebenar-benarnya dengan tujuan untuk bahan eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu fenomena. Jenis pendekatan dalam penulisan anrtikel ini berbasis (library research) atau disebut juga studi kepustakaan yang mana pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data menghimpun sumber data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas material yang terdapat di perpustakaan, baik secara online maupun offline seperti karya ilmiah (Tesis, Skripsi, Jurnal, Disertasi, Artikel), buku, dll. Dimana ini memiliki tujuan agar menggambarkan suasana keadaan dengan Objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manhaj al-tafsîr pada pembahasan kali ini akan difokuskan kepada *manhaj al-tafsîr al-khash*, dimana pembahasannya lebih diarahkan untuk melihat cara Ibnu Katsir merealisasikan arah penafsiran dan menjelaskan wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya. Akan tetapi juga akan sedikit membahas metode umumnya secara ringkas. maka untuk menjelaskan *manhaj Tafsir Al-Quranil Azhim* karya Ibnu Katsir, penulis berpegang pada pola pembagian yang telah di kemukakan oleh Nasaruddin Baidan membagi metode tafsir dalam empat bagian yaitu metode global (Manhaj Ijmâli)¹ Metode Analitis (Manhaj Tahlîli),² Metode Tematik (Manhaj Mawdhû'i) dan Metode Komparatif (Manhaj Muqâran).³

Dalam penyajian tafsir Ibn Katsir ini, menggunakan metode analitis (tahlili), yaitu menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur i'jaz, balaghah, dan

¹ Metode Ijmali atau global adalah metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan secara global. Metode ini hanya menggambarkan makna secara literal (literal meaning). Lihat, Samsul Bahri dkk, Metodologi Studi Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2010), 45.

² Metode analitis atau metode tahlili adalah metode yang menjelaskan kandungan al-Qur'an secara keseluruhan. Dan seorang penafsir menafsirkan al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf usmani. Lihat, Samsul Bahri dkk, Metodologi Studi Tafsir., 42.

³ Metode Maudhu'i atau metode tematik adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu di dalam al-Qur'an. Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan di era kontemporer. Lihat, Samsul Bahri dkk, Metodologi Studi Tafsir., 47

keindahan susunan kalimat, menjelaskan isthinbath dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (*munâsabât al-âÿât wa al-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâb al-nuzûl*, hadis-hadis Rasulullah saw., riwayat shahabat dan juga riwayat *tabi'in*, akan tetapi metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masiha ada kaitanya dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya.⁴

Ibn Katsir dalam menyajikan tafsienya menggunakan *tartib mushafi* yaitu enyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbâb al-nuzûl* dan juga *munasabat* ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain.⁵

Sedangkan manhaj al-tafsir al-khash dalam kitab Tafsir Tafsir Al-Quranil Azhim, sebagai suatu arah metodologi penafsiran yang khas dari Ibnu Katsir Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, al-Sya'râwî menganalisis Pertama, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Ke-dua, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang marfu (yang disandarkan kepada nabi SAW, baik yang sanadnya bersambung kepada Nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang mau ditafsirkan, ia juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan *tabi'in* untuk memperjelas penafsirannya. Ke-tiga, sering menggunakan pendapat para mufasir atau *umala'* sebelumnya, untuk menjelaskan tafsirnya, tetapi tidak semua diambil untuk memperjelasnya, masih diambil pendapat yang paling kuat diantara para ulama' untuk dikutip.

Jika dilihat Tafsir Ibn Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi,⁶ akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan

⁴ Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 138

⁵ Metode Muqaran atau metode komparasi. Yaitu metode dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkajinya dengan melihat pandangan-pandangan dari para mufassair sekaligus menjelaskan kecenderungan para mufassir tersebut. Lihat, Samsul Bahri dkk, Metodologi Studi Tafsir., 46.

⁶ Dominasi tafsir Tafsir Bil Ra'yi pada era pertengahan lebih dikarenakan kondisi perpolitikan pada waktu itu, Khalifah al-Makmun pada masa itu menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara. Tentunya dengan keputusan itu berimplikasi pada model-model penafsiran. Seperti yang telah diketahui bahwa Mu'tazilah lebih mengedepankan akal dalam penafsirannya. Oleh Karen itu pada era ini lebih didominasi bentuk tasfsir bil ra'yi. Lihat, Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an., 97.

al-Qur'ān, menafsirkan al-Qur'ān dengan hadis, menafsirkan al-Qur'ān dengan melihat ijihad-ijihad para sahabat dan tabi'in,⁷ menurut Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an.⁸

Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur, baik secara global maupun mendetail, keistimewaannya juga terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat yang berbau israiliyat yang banyak terdapat pada kitab tafsir bil-ma'tsur, selain itu beliau juga sering memaparkan masalah masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif

Hasil penelitian yang dilakukan penulis selama ini, ditemukan beberapa langkah metodologi yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

1. Menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an untuk menopang penjelas dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.

Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 47 juz 1

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْۤ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَنْبِيْ فَاَصَلَّتْكُمْ عَلٰٓى الْعٰلَمِيْنَ

Artinya : " *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*"

Allah mengingatkan Bani Israil akan nikmat yang dulu diberikan kepada nenek moyang dan pendahulu mereka. Yaitu nikmat keungulan mereka berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan Al-Kitab, dan mengunggulkan mereka atas umat lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman,

وَلَقَدْ اٰخْتَرْنٰهُمْ عَلٰٓى عِلْمٍ عَلٰٓى الْعٰلَمِيْنَ

Artinya : " *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa' (Ad-Dukhan : 32). Abul Aliyah berkata, " mereka mendapat keunggulan melalui kerajaan, pra rasul, da kitab- kitab, atas umat lain pada zamannya. Karena pada setiap zaman ada umat yang unggul.*

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat di atas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat ini, yakni umat islam, lebih unggul

⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, Manhā j al-Mufasssīrīn terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

⁸ Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (ttp: tp,), xvi.

dari bani israil, berdasarkan firman Allah tentang umat ini, " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah, Sekiranya ahli kitab beriman , tentulah itu lebih baik bagi mereka." (Ali-Imran :110), maka ayat diatas tidak boleh dibelokan untuk mengunggulkan Bnai Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum maupun sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari segenap nabi terdahulu. Tetapi Muhammad saw. Yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik didunia maupun di akhirat. Shalawat, salam dan rahmat Allah semoga terlimpah atasnya.

Dari penjelasan diatas kita mengetahui bahwa Ibnu Katsir sangat menjunjung tinggi metode tafsir bil ma'tsur yaitu salah satunya menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an.

Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (Hadits). Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya.

Bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat dengan berpuluh-puluh hadits bahkan mencapai 50 hadits – kasus ini bisa dilihat ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 210.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: "Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan"

Allah mengancam kaum kafir," Tiada yang mereka nanti-nantikan kecuali Allahmendatangkan mereka dalam naungan awan dan malaikat," yakni pada hari kiamat sebagai penetapan keputusan antara orang-orang terdahulu dan kemudian, lalu setiap pelaku dibalas selaras dengan perilakunya. Jika perilakunya baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan. Oleh karena itu Allah swt. berfirman lalu diputuskanlah persoalan itu, dan kepada Allah –lah segala persoalan itu dikembalikan", sebagaimana Allah berfirman, dalam surat al-fajr ayat 21-24

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22) وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى (23) يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي (24)

Artinya: "Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu

diperlihatkan neraka jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, „ Alangkah baiknya jika aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.”

Berkaitan dengan kejadian itu, Ibnu Jarir menuturkan sebuah hadits yang akan dikemukakan intinya. Hadits itu diterima dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw. Hadits ini terkenal dan dideretkan bukan hanya oleh seorang dari berbagai sanad. Dalam hadits itu dikatakan, “Sesungguhnya tatkala manusia hendak menuju tempatnya di beberapa lapangan, maka mereka akan meminta syafaat kepada Tuhan mereka melalui para nabi, satu demi satu, mulai dari Adam kemudian kepada nabi yang sesudahnya. Semuanya menyatakan tidak mampu untuk member manfaat. Akhirnya sampailah mereka kepada nabi Muhammad saw, Ketika mereka menemuinya, beliau bersabda, „Aku akan memintakan syafaat ..aku akan memintakannya.” Kemudian beliau pergi dan bersujud kepada Allah dibawah Arasy. Beliau memberikan syafaat, pada sisi Allah untuk tampil menyelesaikan permasalahan diantara para hamba. Dia menjadikan nabi dapat memberi syafaat, dan Dia datang dalam naungan awan dan malaikat. Kedatangan-Nya itu terjadi setelah terbelahnya langit dunia dan turunnya para malaikat yang ada disana. Kemudian terbelah pula langit kedua, ketiga hingga langit ketujuh. Kemudian turu pula para malaikat yang memikul Arasy dan malaikat karabiyun. Nabi bersabda,” maka turunlah yang maha perkas Azza wa jalla dalam naungan aan dan malaikat yag bergemuruh oleh suara tasbih mereka yang mengatakan : „Maha suci pemilik kekuasaan dan seluruh kerajaan, maha suci pemilik kegagahan dan keperkasaan, Maha suci Dzat yang hidup dan tdak akan mati, mahasuci zat yang mematikan seluruh makhluk sedang Dia tidak akan mati, Mahasuci, Maha qudustuhan para malaikat dan Jibril, Mahasuci dan Mahaqudus kesucian Tuhan kami yang Maha tinggi, Mhasuci pemiik kekuasaan dan kebesaran, dan Mahasuci.....Mahasuci....untuk selama-lamanya..selamanya”.

Tafsir Qur`an dengan perkataan sahabat. Dan juga para ta'biin

Ibnu Katsir berkata jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari al-Qur`an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas`ud: “demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan di mana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab

Allah, pastilah aku akan mendatangnya". Juga riwayat yang lain mengenai didoakannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah saw, "ya Allah fahamkanlah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta'wil kepadanya". Kita dapat melihat pada surat an-Naba ayat 31-36 beliau menukil perkataan Ibnu Abbas.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (31) حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (32) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (33) وَكَأْسًا دِهَاقًا (34) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدًّا (35) جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (36)

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) Perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,"*

Allah swt. menggambarkan tentang orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan beserta kemuliaan dan kenikmatan abadi yang telah disediakan Allah Ta'ala bagi mereka. Allah swt. berfirman, " Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan. " Ibnu Abbas mengatakan mafazan artinya berjalan-jalan, karena selanjutnya Allah swt. berfirman, " Kebun-kebun dan buah anggur dan gadis-gadis remaja yang sebaya , " yaitu bidadari yang montok buah dadanya. Mereka adalah gadis yang sebaya dan sangat mencintai pasangannya

Allah swt. berfirman , " Dan gelas-gelas yang penuh," berisi terus menerus, tak pernah kosong . *"Didalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula dusta," sebagaimana firman-Nya," Didalam surga itu mereka saling memperebutkan piala yang isinya tidak (kata-kata) yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa. "(ath-Thuur :23) yaitu, di dalam surga itu tidak terdapat kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan surga merupakan tempat tinggal yang dipenuhi dengan kesejahteraan dan semua yang terdapat didalamnya selamat dari berbagai macam kekurangan.*

Allah swt. berfirman , " Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup". Yaitu semua yang disebutkan ini merupakan balasan Allah terhadap mereka , dan Allah memberikannya kepada mereka sebagai karunia, nikmat, kebaikan dan rahmt-Nya. "Dan pemberian yang cukup". Hisaban dalam ayat ini artinya „cukup“. Arti ini terdapat dalam ungkapan hasbiyallah, artinya „cukup Allah bagi diriku, tidak perlu yang lain“.

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih luas dengan

mengungkapkan argumentasi masing-masing ulama, termasuk pendapatnya sendiri.

Sebagai seorang ahli hukum Islam, Ibnu Katsir telah memberikan penjelasan yang relatif lebih luas dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda di kalangan para ulama. Dalam hal ini, ia sering menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing ulama, termasuk pendapatnya sendiri. Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 185, yang berisi tentang perintah berpuasa di bulan Ramadhan, dan perintah untuk menggantinya bagi orang yang sedang sakit dan *safar*. Berikut kutipan ayat tersebut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut:

وَرَوَاهُ عَبْدُ أَبِي سَلَمَةَ مِنْ حَدِيثِ سَيِّئَةٍ مِنْ أَصْحَابِ أَنَسٍ عَنِ أَنَسِ بِمَعْنَاهُ، وَمِمَّا يَلْتَحِقُ بِهَذَا
الْمَعْنَى الْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ إِذَا خَافَتَا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمَا أَوْ وَلَدَيْهِمَا، فَفِيهِمَا خِلَافٌ كَثِيرٌ بَيْنَ
الْعُلَمَاءِ، فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: يُفْطِرَانِ وَيَفْدِيَانِ وَيَقْضِيَانِ، وَقِيلَ: يَفْدِيَانِ فَقَطْ وَلَا قِضَاءَ، وَقِيلَ
يَجِبُ الْقِضَاءُ بِلَا فِدْيَةٍ، وَقِيلَ: يُفْطِرَانِ وَلَا فِدْيَةَ وَلَا قِضَاءَ، وَقَدْ تَسَطَّطْنَا هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ
مُسْتَقْصَاءً فِي كِتَابِ الصِّيَامِ الَّذِي أفرَدْنَاهُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ

Menggunakan asbab al-nuzûl sebagai dasar untuk menafsirkan suatu ayat.

Setiap mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode tahlîfiyy selalu memperhatikan keberadaan sejarah yang berkaitan atau melatarbelakangi turunnya ayat atau surat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan dari ayat tersebut. Bahkan hal ini menjadi syarat bagi setiap mufassir untuk mengetahui benar keberadaan asbab nuzûl ayat, terlebih ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Begitu pula dengan Ibnu Katsir, perhatiannya akan riwayat yang berkaitan dengan latar belakang turunnya suatu ayat sangat diperhatikan, selain menjadi acuan untuk memahami ayat, memperhatikan asbab al-nuzûl sesuai dengan kaidah penafsiran al-Qur'an. Sekalipun demikian, dalam prinsip penafsirannya Ibnu Katsir berpegang pada kaidah (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) "Ibrah diambil dari keumuman lafadh bukan dari kekhususan sebab". Dengan prinsip itu, dalam pandangan al-Sya'râwî, ayat tersebut berlaku bagi semua orang tanpa ada batasan waktu, sekalipun ada sebab yang menyertai turunnya ayat tersebut. Adapun kedudukan riwayat asbab al-nuzûl pada penafsiran hanya sebatas dasar dalam menafsirkan ayat.

Berikut ini beberapa penafsiran Ibnu Katsir tentang suatu ayat yang memperhatikan keberadaan riwayat yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut, seperti penafsiran Q.S. al-Baqarah (2): 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menyantumkan Asbabun Nuzulnya dengan mencantumkan hadis dari Imam Ahmad ra. Berkata, dari Umar ra. Ia berkata, sebelum turun ayat tentang pengharaman khamer, ia berdoa "Ya Allah,

terangkan kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang memadai". Lalu turanlah ayat dalam surat al-Baqarah⁹ *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ*

Lalu Umar ra. Dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Kemudian ia berdoa lagi, "Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang memadai". Setelah itu turanlah ayat yang ada dalam surat An- Nisa ayat 43"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

43. Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.

Ayat ini adalah penyeru Rasulullah Saw. Setiap kali shalat hendak ditegakkan, ia berseru, "Janganlah sekali-kali orang yang mabuk mendekati shalat" lalu Umar dipanggil kemudian dibacakannya ayat tersebut, setelah itu ia berdoa lagi "Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamar dengan keterangan yang memadai".¹⁰ Kemudian turun ayat tentang khamar yang ada dalam surat al-Maidah. Lalu Umar ra. Dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut, tatkala sampai pada ayat.. yang artinya "apakah kalian tidak mau berhenti (dari mengkonsumsi khamar)" (QS.Al-Maidah (5) : 91) Umar ra. Berkata, "kami sudah berhenti, kami sudah berhenti". Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai. Dari beberapa jalur, dari Isra'il, dari Ishaq.

⁹Abul fida" Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir al-Quran al-., Adzīm*, (Dâr ṭayibah) h. 34. Maktabah Asy-Syamilah.

¹⁰Abul fida" Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir).

Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 2, h. 249-250

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih, dari jalur At-tsauroi, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, nama aslinya Amru bin Syurahbil Al-Hamdani Al-Kufi, dari Umar ra. Abu Maisarah tidak memiliki hadis lain dari Umar ra. Selain itu. Akan tetapi Abu Zur'ah berkata, "Abu Maisarah belum pernah mendengar langsung dari Umar".

Ali Ibnu Al-Madini berkata, sanad hadis ini baik lagi sahih, ia di shahihkan oleh Tirmidzi, sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, setelah kalimat "kami berhenti-ucapan Umar-" ada tambahan, "sesungguhnya khamar dapat menghilangkan harta dan akal". Hadis tersebut akan disebutkan lagi bersama riwayat Ahmad dari jalur Abi Hurairah ra. Dalam penafsiran firman Allah swt. Surat al-Maidah [5]: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

90. Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Maka, firmanya *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ* mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi". Adapun tentang khamar sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khatab ra. "Ia adalah setiap apa yang dapat menutupi (menghilangkan) akal. Penjelasan akan dibahas dalam pembahasan surat al-Maidah [5] :90, begitu juga dengan judi.¹¹

Menggunakan syair-syair, baik yang klasik maupun modern, untuk menguatkan makna kata atau kalimat yang sedang dijelaskan.

Penggunaan sya'ir, dimaksudkan untuk memperkuat makna yang telah dikemukakan oleh Ibnu Katsir sekaligus untuk menunjukkan bahwa makna tersebut telah dikenal luas di masyarakat Arab. Contoh penggunaan syair adalah penafsiran Q.S. al-Baqarah (2): 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

¹¹ Abul fida" Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. Op.Ci. Terjemah, h.51 .

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,

Adapun mengenai dosa kedua perbuatan tersebut merupakan peraturan agama, sedangkan manfaatnya dari sisi keduniaan, dilihat dari segi kemanfaatannya bagi badan, yaitu, memudahkan pencernaan makanan, mengeluarkan angin yang berlebihan, mengumpulkan sebagian lemak dan rasa mabuk yang memusingkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan bin Tsabit dalam salah satu syairnya pada masa jahiliyah:

"Kami meminum khamar, dan khamar menjadikan kami bagaikan raja-raja dan singa-singa yang tidak takut pertempuran(pemberani)."

Begitu juga termasuk manfaat khamar adalah menjual dan memanfaatkan harganya. Juga manfaat judi, yaitu kemenangan yang dihasilkan sebagian orang, lalu ia gunakan untuk menafkahi diri dan keluarga. Akan tetapi manfaat-manfaat seperti ini tidak sebanding berbagai madharat (bahaya) dan kerusakannya, karena

berkaitan dengan kerusakan akal dan agama. Karena itu Allah berfirman: **وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا** sedangkan dosanya lebih besar daripada manfaatnya.

Menggunakan Penafsiran Qiro'ah Sab'ah sebagai pelengkap penafsirannya

Keberadaan Ibnu Katsir sebagai ahli qiraat, ikut memperkaya nuansa tafsirnya. Yakni menerangkan riwayat-riwayat al-Qur'an dan qiraat-qiraat yang diterima dari ahli-ahli qiraat terpercaya. Dalam penyampaian, Ibnu Katsir selalu bertolak pada qiraah sab'ah dan jumbuh ulama, baru kemudian qiraah-qiraah yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan qiraah syazzah.

Contoh qiraah pada ayat 5 surat al-fatihah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

Terhadap yang membaca (iyyaka), tanpa tasydid pada huruf ya'-nya, yaitu yang dibaca 'Amr ibn Fayyad, Ibnu Katsir berkomentar bahwa bacaan ini adalah syaz dan tertolak, karena (iya) artinya sinar matahari

قَرَأَ السَّبْعَةَ وَالْجُمْهُورُ بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ مِنْ إِيَّاكَ وَقَرَأَ عَمْرُو بْنُ فَائِدٍ بِتَخْفِيفِهَا مَعَ كَسْرِ الْهَمْزَةِ وَهِيَ قِرَاءَةٌ شَادَّةٌ مَرْدُودَةٌ لِأَنَّ إِيَّاءَ: صَوِّءَ الشَّمْسِ «2»، وَقَرَأَ بَعْضُهُمْ إِيَّاكَ يَفْتَحُ الْهَمْزَةَ وَتَشْدِيدِ الْيَاءِ، وَقَرَأَ بَعْضُهُمْ هَيَّاكَ بِالْهَاءِ بَدَلِ الْهَمْزَةِ كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ: [الطوبل] فَمَا كَوَّ الْأَمْرَ الَّذِي إِنْ تَوَسَّعَتْ ... مَوَارِدُهُ ضَاقَتْ عَلَيْكَ مَصَادِرُهُ «3» وَنَسْتَعِينُ يَفْتَحُ النُّونَ أَوَّلَ الْكَلِمَةِ فِي قِرَاءَةِ الْجَمِيعِ سِوَى يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ وَالْأَعْمَشِ فَإِنَّهُمَا كَسَرَاهَا وَهِيَ لُغَةٌ بَنِي أَسَدٍ وَرَبِيعَةَ وَبَنِي تَمِيمٍ، وَالْعِبَادَةُ فِي اللُّغَةِ مِنَ الدَّلَّةِ يُقَالُ طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ وَبَعِيرٌ مُعَبَّدٌ أَيْ مُذَلَّلٌ، وَفِي الشَّرْعِ: عِبَارَةٌ عَمَّا يَجْمَعُ كَمَالَ الْمَحَبَّةِ وَالْخُضُوعِ وَالْخَوْفِ

Karakteristik Penafsiran Ibnu Katsir ketika Mencantumkan Kisah Israiliyat

Beberapa contoh kisah Israilliyyat dalam Tafsir Ibnu Katsir menurut penelitian Supriyanto adalah sebagai berikut:34

.1 Kisah Isrâiliyyât yang dikritik dan dikomentarnya:

Ibnu Katsir mencantumkan kisah ini ketika menafsirkan ayat 34 dari surah Shad:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.”

Definisi jasad pada ayat ini adalah setan, sebagai mana diriwayatkan Ibnu Abas yang berkata: diceritakan ada seorang yang berkata pada Nabi Sulaiman bahwa di dasar laut terdapat setan yang bernama Syahr al-Maridhah.

.2 Kisah Isrâiliyyât yang Tidak Dibenarkan dan juga Disalahkannya

Kisah ini terdapat pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 67,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

67. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh."

Ayat ini berbicara tentang Nabi Musa dan bani Israil, berikut ini penafsirannya : "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mencantumkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang berkata; bahwa ada seorang laki-laki bani Israil yang mandul, sedangkan ia mempunyai harta yang banyak sehingga anak saudaranya lah yang akan mewarisinya. Kemudian orang tersebut membunuh anak ini pada malam hari dan meletakkan mayatnya di depan pintu rumah salah seorang bani Israil. Ketika pagi hari tiba, maka pihak korban menuduh si pemilik rumah dan keluarganya lah yang melakukan pembunuhan tersebut sehingga merekapun mengangkat senjata dan saling menyerang. Ada salah seorang yang berfikiran bijak berkata; "Mengapa kalian saling membunuh padahal kalian mempunyai Rasul". Maka mereka pun menemui Nabi Musa dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Musa berkata; "Sesungguhnya Allah menyerumu untuk menyembelih se ekor sapi betina. Mereka berkata; "Apakah engkau akan menjadikan kami bahan ejekan". Musa menjawab; "Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang yang bodoh".

3. Kisah Isrâiliyyât yang Luput dari Penilaiannya

Adapun kisah ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah al - Nisa" ayat 1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan

daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ibnu Katsir memaknai kata nafs wahidah pada ayat di atas dengan “tulang rusuk Adam bagian kiri”. Lebih lanjut, ia menjelaskan ketika Adam sedang tidur, diambilah tulang rusuk sebelah kirinya, kemudian waktu Adam bangun ia terkejut karena ada Hawa di sampingnya.¹⁷ Kisah ini nampaknya diperoleh Ibnu Katsir dari cerita bani Israil, karena tidak ada riwayat yang mendukung pernyataannya tersebut. Walaupun, dalam hal ini ia sandarkan pendapatnya ini pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

Supriyanto menyimpulkan, Ibnu Katsir tidak memasukan riwayat Israilliyat begitu saja, ia melakukan seleksi terlebih dahulu. Beliau mencantumkan beberapa riwayat isrâiliyyât tetapi juga menunjukkan kejanggalan kisah tersebut. Adapaun riwayat tersebut dicantumkan tidak lain hanya sebagai pengetahuan bukan sebagai dalil. Namun demikian, perlu diketahui juga dalam tafsir ini juga masih terdapat beberapa kisah isrâiliyyât yang luput dari penilaiannya, sehingga diperlukan ketelitian dan kejelian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur’an.³⁵

Uraian di atas, sejalan dengan hasil studi Nur Alfiah yang menyimpulkan, Ibnu Katsir dalam menggunakan referensi Israilliyat tidak hanya mengumpulkan data sejarah, tetapi memiliki tujuan untuk memberikan kritik kualitasnya meskipun tidak setiap riwayat dikritik olehnya.³⁶ Nasution dan Mansur juga menegaskan bahwa Ibnu Katsir sangat kritis terhadap riwayat-riwayat Israilliyat, meski ada sejumlah kecil yang lolos dari kritiknya.³⁷

Berdasarkan beberapa uraian di atas, Ibnu Katsir memang menggunakan kisah-kisah Israilliyat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Tetapi perlu dipahami Ibnu Katsir masih dominan memberikan kritikan terhadap kisah-kisah yang diambilnya dalam Israilliyat. Terlepas dari perdebatan salah atau tidaknya penggunaan Israilliyat dalam penafsiran Al-Qur’an. Jika Ibnu Katsir sendiri masih menggunakan Israilliyat dalam penafsiran, maka penafsiran sekarangpun

boleh menggunakan kisah Israilliyat. Tetapi dengan catatan mengkritisi setiap riwayat Israilliyat yang akan digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ketika menafsirkan ayat mutasyabihat Ibnu Katsir menggunakan metode bil ma'tsur yaitu menafsirkan dengan menggunakan Ayat Al-Quran, Hadis dan riwayat sahabat dan tabi'in

Metode yang digunakan Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, ia banyak menggunakan kaidah tafsir bi al-ma'tsur. Penafsiran yang baik serta tidak melenceng dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, serta dia tidak banyak menggunakan ra'y dan lebih mengutamakan pemahaman dari Alquran itu sendiri serta menggunakan riwayat yang Sahih dari Rasulullah SAW. Lain halnya dengan ulama khalaf yang hadir sesudah salaf, mereka lebih mentakwilkan dari pada tidak sama sekali. Dari pemahaman penulis Ibnu Katsir selalu menggunakan Hadis dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat mutasyabih ia juga mengikut kepada ulama salaf.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tasybih, nampaknya ia mengikuti pendapat ulama salaf al-shalih, yang berpendapat tidak adanya penyerupaan (tasybih) perbuatan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ia memilih "membiarkan" atau tidak mengartikan lafadz-lafadz tasybih dalam al-Qur'an, seperti kursii, 'arsy; dan istawaa.¹² Di sini terlihat dominasi riwayat atau hadis sangatlah kuat mempengaruhi penafsirannya, ia tidak menakwilnya sama sekali.

Cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat semacam ini adalah dengan mengutip pendapat sejumlah ulama. Ia juga mengutip hadis-hadis. Namun, menurut penelitiannya, hadis-hadis tersebut kualitasnya lemah. Ringkasnya, dalam masalah ini sikapnya lebih berhati-hati.¹³

Adapun penjelasan dari Imam Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat mutasyabih yang mengenai sifat Allah yaitu tentang penafsiran yad pada surat Al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ فَوقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنْ أَوْفَىٰ ۗ فَسَبُؤُهُ إِجْرًا عَظِيمًا ۗ □

¹² Lihat penafsirannya dalam surat al-Baqarah: 255; Hud: 7; dan Fussilat: 11.

¹³ Lebih lengkapnya lihat Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (CD Maktabah Syamilah) juz I hlm. 156. QS. al-Baqarah: 1.

10. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Ibnu Katsir menafsirkan kata (yad) yaitu (pertolongan/kuasa) dalam penjelasan penafsiran ini Ibnu Katsir menjelaskan (tangan) dengan mengebalikan penafsirannya kepada surah At-Taubah ayat 111 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

111. Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.

Dalam penafsirannya, Allah akan menolong dan menjamin orang-orang yang Mukmin yang selalu berada di jalan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Dari makna yang terdapat dalam kalimat (yadullah fauqa aidihim) menunjukkan kebesaran Allah dan pertolongan Allah kepada siapa pun yang berada di jalan Allah, serta berjihad di jalan-Nya dalam menegakkan agama yang diridai oleh Allah SWT.¹⁴

Imam al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Jabir R.A. yang menceritakan. " Kami di Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang". Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melalui Sufyan Ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim menentenghkannya pula melalui hadis al-A'masy, dari Sham Ibnu Abdu al-Jad, dari Jabir R.A, yang mengatakan. (Kami pada hari itu baiat Ridwan berjumlah seribu empat ratus orang. Dan beliau SAW meletakkan tangannya di air itu, maka terpancarlah air dari sela-sela jari jemarinya sehingga mereka semua kenyang minum darinya".

¹⁴ Abu Umar Basyir, Al-Ashraniyun Baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Tagrib, term. (Jakarta: Maktabah Al-kausar. Cet II, thn.2016), hlm.366

Dari penjelasan hadis ini dapat di kaitkan dengan (tangan) Allah ialah kekuasaan dan pertolongan dari-Nya, sehingga ketika peperangan Hudaibiyah pasukan Muslim bisa bertahan dalam berperang. Demikian juga mu'jizat Rasulullah SAW. sebagai pertolongan untuk pasukan sehingga mereka tidak kehausan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam berjihad di jalan Allah SWT..

Menafsirkan Al-Quran dengan ra'yu

Maksud dari nuansa ra'yu di sini yaitu bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya melakukan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad. Ia memahami kalimat-kalimat al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan Bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh seorang ahli tafsir. Beberapa hal berkenaan dengan penggunaan ra'yu dalam Tafsir Ibnu Katsir, dapat disampaikan rincinya sebagai berikut:

- 1) Menentukan ayat mana menafsirkan ayat mana. Di samping riwayat tafsir ayat yang dikutip, Ibnu Katsir melakukan sendiri penafsiran ayat dengan ayat. Dibandingkan penafsiran yang lain, penafsiran yang dilakukannya lebih luas dan banyak. Kenyataan ini membuktikan bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an itu pada hakekatnya tetap melibatkan ra'yu. Perannya yaitu pada usaha meneliti ayat mana menjelaskan ayat mana, dan keluasan dan tidaknya penafsiran sangat dipengaruhi tingkat pemahaman masing-masing mufassir.
- 2) Memilih dan menyeleksi riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in untuk menafsirkan al-Qur'an. Proses seleksi ini tentu pada ra'yu.
- 3) Menerangkan maksud ayat demi ayat, baik secara global maupun terperinci dengan bantuan ilmu Bahasa Arab (nahwu, sarf dan lain sebagainya), 'Ulum al-Qur'an, Asbab an-Nuzul, Makki, Madani, Nasikh mansukh, hadis dan 'Ulum al-Hadis, Ushul Fiqh dan ilmu-ilmu lain.

KESIMPULAN

Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkemuka abad ke-8 H yang ahli di bidang tafsir, hadis, tarikh, dan fiqh. Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir dengan corak

dan orientasi bi al-ma'tsur atau bi ar-riwayah, dengan metode tahlili (analitis). Kitab ini secara umum menempati posisi kedua setelah Tafsir al-Thabari. Namun, dari segi kritik atau seleksi riwayatnya, kesederhanaan, serta kelugasan bahasanya, Tafsir Ibnu Katsir lebih bagus daripada tafsir al-Thabari. Ibnu Katsir sangat dominan dalam menggunakan riwayat/hadis. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian pengarangnya di bidang hadis dan mazhab sejarah yang dianutnya. Ia pun sangat kritis terhadap riwayat-riwayat Israiliyat, meski ada sejumlah kecil yang lolos dari kritiknya. Berbagai sikap dan pandangan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat (yang bernuansa) muhkam-mutasyabih, tasybih, naskh, sejarah, fiqh, dan sebagainya, menunjukkan ia adalah seorang ahli tafsir, hadis, sejarah, dan fiqh, yang kritis dan selektif. Pemikirannya lebih sejalan dengan ulama salaf yang mengutamakan wahyu (al-Qur'an dan hadis), dan menempatkan penalaran sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Halim Mahmud, Mani' . 2003, *Abd Manhā j al-Mufassirīn* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (ttp: tp,), xvi.

Ilyas, Hamim. 2004, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras)

Mustaqim, Abdul Dinamika *Sejarah tafsir al-Qur'an*

Samsul Bahri dkk. 2010, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras)